

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terhadap hadis-hadis Wanita kurang akal dan agama, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hadis tentang wanita kurang akal dan agama ini bersumber langsung dari Rasulullah sehingga disebut sebagai hadis *marfu'* dengan keseluruhan *rijal* yang *siqah* serta bersambung (*ittashil*). Selain itu juga tidak terdapat *syadz* atau *illat*, baik pada sanad atau pun pada matan.

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa hadis yang menyebutkan kurangnya akal dan agama perempuan itu nilainya shahih. Ke-*shahih*-an hadis itu menurut hirarki hadis-hadis shahih yang dikemukakan an-Nawawi berada pada tingkatan yang pertama, karena diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim yang kitab himpunan hadis keduanya diakui sebagai kitab hadis yang paling sahih dan otoritatif dibandingkan dengan himpunan-himpunan kitab hadis yang lain.

Jika dilihat dari jumlah periwayatnya (kuantitas), yang dari kalangan sahabat Nabi terdiri dari tiga orang, dan dari kalangan generasi berikutnya meningkat lebih dari tiga,

hadis itu termasuk hadis yang *mustafid* yang derajat ke-*ṣahih*-annya hanya berada satu tingkat di bawah hadis *muttawatir*.

2. Pemahaman mengenai hadis kurang akal dan agama ini adalah, bahwa kurang akal menyebabkan seseorang mengalami salah satu dari dua hal berikut ini:

- a. Kurangnya kemampuan akal: artinya adanya kekurangan dalam penciptaan akal.
- b. Kurangnya kegiatan akal; artinya kurangnya hasil kerja akal akibat berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan akal, baik faktor biologi atau sosial maupun kejiwaan. Dalam hal ini terdapat faktor kejiwaan yang sifatnya permanen, yaitu perasaan wanita yang sangat halus. Hal ini merupakan sesuatu yang sudah tetap dan permanen dalam sifat kaum wanita umumnya. Sementara pembicaraan kita disini berkisar pada kekurangan yang berkaitan dengan kegiatan akal sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah; “supaya jika seorang lupa, maka seorang lagi mengingatkannya.”

Tetapi tentang hal yang berkaitan dengan adanya kekurangan ciptaan (dalam kelengkapan akal) di balik kurangnya kegiatan akal seorang wanita tidak disinggung dalam hadis yang sedang kita bicarakan ini. Selanjutnya tentang masalah kurang agama, hal itu menyebabkan seseorang mengalami salah satu dari dua hal berikut ini:

- a. Kurangnya keberagaman seseorang; artinya kurangnya rasa takwa dan taat kepada Allah SWT.
 - b. Kurangnya apa-apa yang diwajibkan Allah SWT atas manusia berupa amal-amal fardu. Artinya berkurangnya kegiatan ibadah yang dilakukan seseorang, bukan akibat kelalaian dirinya, melainkan sudah merupakan ketentuan dari Allah SWT. Hadis di sini mengambil dalil mengenai kekurangan yang terjadi berdasarkan ketentuan Allah atas wanita, yaitu, menghindari shalat dan puasa pada beberapa hari tertentu. Kekurangan semacam ini—artinya berkurangnya apa yang difardukan Allah atas wanita—dapat mengakibatkan berkurangnya rasa takwa wanita yang bersangkutan kepada Allah. Hal semacam ini diperkirakan bisa saja terjadi pada sebagian wanita, tidak pada semuanya.
3. Hadis kurang akal dan agama itu bukan merupakan kodrat perempuan, tapi merupakan nasehat atau kritik terhadap perempuan-perempuan di jaman Nabi yang memiliki perilaku tertentu. Bila penerapan pandangan itu diperluas, maka orang-orang yang bisa dinilai seperti itu, bukan hanya mereka saja, tapi juga orang-orang lain yang memiliki perilaku yang sama dengan perilaku mereka, baik perempuan maupun laki-laki. Jika hadis ini dilihat pada masa kekinian maka hadis ini tampaknya menjadi kurang relevan lagi, mengingat perempuan masa kini telah berhasil menduduki jabatan

penting di sektor perekonomian, politik, hingga puncak pemerintahan bahkan terkadang dalam bidang pekerjaan tertentu perempuan lebih unggul dari pada laki-laki.

4. Akan tetapi ada beberapa hadis nabi yang membicarakan tentang عَقْل, salah satunya seperti yang sudah penulis jelaskan sebelumnya bahwa عَقْل dalam konteks hadis ini berarti sama dengan denda yaitu ikatan.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَضَى أَنَّ عَقْلَ أَهْلِ الْكِتَابَيْنِ نَصْفُ عَقْلِ الْمُسْلِمِينَ وَهُمْ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَ

B. Saran

Kajian terhadap hadis-hadis Nabi masih sangat diperlukan bagi kita untuk bisa memahami hadis dengan metode yang tepat sehingga akan sejalan dengan ajaran Islam. Untuk dapat memahami hadis dengan pemahaman yang benar dan tepat, haruslah diketahui kondisi yang meliputinya serta di mana dan untuk tujuan apa ia diucapkan. Sehingga dengan demikian maksudnya benar-benar menjadi jelas dan terhindar dari pelbagai perkiraan yang menyimpang. Sebab kajian atau penelitian terhadap matan maupun pemahaman hadis masih belum cukup memadai untuk menjawab tantangan zaman.

Oleh karena itu penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk bisa melakukan kajian terhadap hadis-hadis yang terkait hukum Islam, yang tidak hanya melihat dan memahami hadis secara tekstual-nya saja tetapi juga

memperhatikan pemahaman hadis secara kontekstual yang nantinya bisa menjawab dan meringankan beban kesulitan yang di hadapi oleh umat Islam sendiri yang berkaitan dengan persoalan hukum Islam.

Akhirnya dengan segala keterbatasan penulis, dan dari dukungan berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun